

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

2.1.1.1 Definisi Geografi Budaya

Geografi budaya merupakan sebuah ilmu yang mempelajari aspek budaya yang diberikan corak khas sebuah wilayah, terutama pada kenampakan landscape yang berisikan kekhasan sosial seperti ideologi, adat, hukum, perdagangan, dan sebagainya. Geografi budaya mendalami berbagai bentuk karya manusia sebagai hasil perilaku (cipta, rasa, karsa) atas dasar kemampuan adaptasi akan lingkungan sekitarnya.

Menurut Supardi geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* yang artinya bumi dan *graphien* yang artinya menulis atau menjelaskan. Jadi, secara harfiah geografi berarti tulisan tentang bumi (Syam, 2018). Geografi menurut Heri adalah ilmu yang mempelajari semua fenomena dipermukaan bumi, baik fenomena alam maupun fenomena kehidupan serta proses-proses yang terjadi didalamnya seperti interaksi, interelasi serta interpendensi antara manusia dengan alam dan persebaran dipermukaan bumi dengan sudut pandang keruangan, kelingkungan dan kewilayahan (Astuti, 2023).

Menurut Sumaatmaja, geografi memiliki empat prinsip. Pertama prinsip penyebaran yaitu penyebaran berbagai gejala dan fakta yang ada dipermukaan bumi tersebar relatif tidak merata dari suatu wilayah kewilayah lainnya. Kedua prinsip interlasi yaitu setelah melihat gejala dan fakta geografi penyebarannya dalam ruang tertentu harus mengungkapkan hubungan antar berbagai fenomena, sehingga akan terlihat karakteristik gejala atau fakta geografi pada wilayah tersebut. Ketiga prinsip deskripsi yaitu suatu prinsip pada studi geografi untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang gejala dan masalah yang sedang dipelajari (Mardiati, 2018).

Dan keempat prinsip korologi yaitu prinsip yang memadukan berbagai prinsip lainnya. Ciri ini merupakan ciri dari geografi modern, dimana sebuah fenomena akan dijelaskan penyebaran dan hubungan berbagai faktor dalam ruang tertentu, sehingga akan ditemukan karakteristiknya.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Geografi Budaya

Geografi budaya merupakan bagian dari keilmuan geografi yang mempelajari produk budaya dan norma-norma serta variasi dari keduanya yang menghasilkan sebuah hubungan dengan ruang dan tempat (Sya et al., 2023). Selain berhubungan dengan tempat, geografi budaya berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik dalam penggambaran dan penganalisaan cara berbahsa, agama, ekonomi, pemerintah dan aktivitas budaya. Geografi budaya menggunakan keruangan sebagai pendekatan kegeografiannya. Keruangan ini dimaksudkan dengan ruang dalam suatu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusianya.

2.1.2 Budaya dan Kebudayaan

2.1.2.1 Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Syakhrani & Kamil, 2022). Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya merupakan bentuk jamak *budi-daya* yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture* yang sama artinya dengan kebudayaan, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani.

E. B. Tylor menyatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Alfadhil et al., 2021). Sedangkan menurut R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang

dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Bauto, 2015).

2.1.2.2 Sifat-sifat Budaya

Menurut Elly, dkk (2005) budaya memiliki sifat hakiki sebagai berikut:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlakukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, dilarang, dan diizinkan.

2.1.2.3 Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat berpendapat bahwa wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga (Syakhrani & Kamil, 2022). Wujud kebudayaan tersebut yakni.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sifatnya abstrak, letaknya dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan ini hidup, dapat disebut dengan *immaterial culture*.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam Masyarakat. Wujud kebudayaan ini sering disebut sistem sosial dari manusia itu sendiri, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas interaksi, hubungan, dan pergaulan dengan yang lainnya.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik (*material culture*) yang bersifat konkrit. Kebudayaan ini dapat berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

2.1.2.4 Unsur-unsur Kebudayaan

Melville J. Herkovist merumuskan empat unsur pokok kebudayaan (Elly et al., 2005), yaitu:

1. Alat-alat teknolog
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik

Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, dikatakan universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan di mana pun dan kapan pun berada (Syakhrani & Kamil, 2022).

Tujuh unsur tersebut yaitu:

1. Sistem Peralatan dan Perlengkapan

Manusia selalu berusaha untuk dapat bertahan hidup, sehingga mereka membutuhkan peralatan atau benda-benda seperti, pakaian, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya.

2. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi manusia menjadi fokus penting etnografi. Penelitian etnografi mengkaji bagaimana cara mata pencaharian masyarakat untuk mencukupi hidupnya.

3. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Unsur budaya ini berupa usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial.

4. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi.

5. Kesenian

Ahli antropologi memberikan perhatian terhadap penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat. Penelitian tersebut berisi benda-benda yang memiliki unsur seni, seperti hiasan, patung, dan ukiran.

6. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud pada ide manusia. Sistem pengetahuan tidak ada batasannya karena mencakup berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

7. Sistem religi atau kepercayaan.

Manusia menciptakan kebudayaan karena manusia dianugrahi akal dan budi daya untuk mengembangkan kebudayaan. Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya ini. Hasil interaksi binatang dengan alam sekitar tidak membentuk kebudayaan, tetapi hanya menghasilkan pembiasaan saja. Hal ini Karena binatang tidak dibekali akal budi, tetapi hanya nafsu dan naluri tingkat rendah. Sedangkan manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Dengan kebudayaannya, manusia mampu menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah dunia.

2.1.2.5 Sistem Kebudayaan

Menurut Munandar Soelaeman, sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *culture system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam masyarakat (Dendi, 2020). Dengan demikian, sistem budaya merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini bukan hanya mencakup sistem budaya saja, tetapi mengandung sistem norma, terutama norma agama.

Sistem budaya didapatkan dengan proses belajar melalui metode pembudayaan. Suatu individu secara tidak langsung akan mempelajari semua budaya yang berada di lingkungannya, bahkan proses ini sudah dimulai sejak kecil. Peran keluarga sangatlah penting, dimana keluarga merupakan tempat paling dekat dengan individu tersebut dalam memulai proses pembelajaran tersebut lingkungannya, bahkan proses ini sudah dimulai sejak kecil. Peran keluarga sangatlah penting, dimana keluarga merupakan tempat paling dekat dengan individu tersebut dalam memulai proses pembelajaran tersebut.

2.1.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kebudayaan

Budaya selalu mengalami perubahan dan perkembangan sehingga budaya bersifat dinamis, oleh karena itu kebudayaan tidak akan bersifat statis atau tidak adanya perubahan dan perkembangan. Perubahan dalam kebudayaan terjadi karena beberapa faktor sebagaimana diungkapkan Elly dkk. (2005) bahwasannya ada lima faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan, yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.
3. Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).
4. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
5. Perubahan terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

2.1.2.7 Problematika Kebudayaan

Dalam rangka pemenuhan hidup manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, ketika ada interaksi maka secara tidak langsung dan tidak sadar maka kebudayaan pun ikut mengalami dinamika, seiring dengan dinamika pergaulan manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berdasar dengan hal tersebut Herimanto dan Winarno (2008) mengemukakan ada tiga proses dalam kebudayaan, yaitu:

1. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah proses pemindahan, penerusan, pemikiran, dan pemakaian dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang.

Pewarisan dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan, sedangkan sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakat.

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan.

2.1.2.8 Penyebaran Kebudayaan

Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau suatu masyarakat ke masyarakat lain.

Dalam hal ini Arnold J. Toynbee merumuskan beberapa dalil tentang radiasi budaya (Herimanto & Winarno, 2008), yaitu:

1. Aspek budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual.
2. Kekuatan menembus budaya berbanding terbalik dengan nilainya. Makin tinggi dan dalam aspek budayanya, makin sulit untuk diterima.
3. Jika suatu unsur budaya masuk akal akan menarik unsur budaya lain.
4. Aspek atau unsur budaya yang di tanah asalnya tidak berbahaya, bisa menjadi berbahaya bagi masyarakat yang di datangnya.

2.1.3 Eksistensi Kebudayaan

Eksistensi berasal dari Bahasa latin '*existere*' yang berarti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual (Putri et al., 2020). Dalam penelitian ini eksistensi yang dimaksud merupakan eksistensi sebuah kebudayaan. Sehingga dapat diartikan bahwa eksistensi kebudayaan merupakan sebuah keberadaan yang aktual sebuah budaya dan kebudayaan di dalam sebuah tatanan masyarakat.

Eksistensi dapat diartikan sebagai keadaan dari sebuah kesenian. Dalam hal ini berkaitan dengan kondisi instrumental atau media sebuah kesenian dalam kondisi yang baik atau tidak. Selain itu, nilai eksistensi dapat diartikan sebagai intensitas pementasan, frekuensi penonton dan keberlanjutan dari sebuah kesenian tersebut. Karena hal tersebut, ada beberapa faktor yang harus ada dalam eksistensi sebuah kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

1. Keberlanjutan

Faktor keberlanjutan ini memperlihatkan bagaimana perkembangan sebuah kebudayaan di sebuah lingkungan masyarakat. Dengan faktor keberlanjutan ini, membuat sebuah kebudayaan bertahan hingga sekarang. Hal ini dilakukan dengan berbagai inovasi dan kreativitas dalam mengelola kebudayaan tersebut agar tidak tergerus oleh zaman.

Salah satu model yang bisa diterapkan dalam faktor keberlanjutan adalah empat model keberlanjutan (Hawkes, 2001). Pendekatan dalam model tersebut memerlukan perspektif kebudayaan dalam perencanaan keberlanjutan tersebut, melalui integrasi antar pilar dalam satu model. Kontribusi budaya dalam model ini mendasari kejadian sosial, ekonomi dan perilaku terhadap lingkungan. Untuk mencapai keberlanjutan tersebut, masyarakat harus bisa mengintegrasikan tiga hal tersebut.

2. Frekuensi

Faktor frekuensi akan memperlihatkan bagaimana nilai respon dan dukungan masyarakat terhadap sebuah kesenian, hal ini dengan frekuensi menonton atau melihat, dan frekuensi undangan untuk mengisi sebuah acara. Kesenian *Terebang Gebes* dapat bertahan karena adanya frekuensi penampilan yang ada setiap tahunnya, sehingga eksistensi Kesenian *Terebang Gebes* ini masih besar di lingkungan masyarakat.

3. Regenerasi

Regenerasi budaya merupakan sebuah perubahan sebagai upaya untuk mempertahankan sebuah kebudayaan. Dalam perubahannya

bukan hanya dari faktor pemainnya saja, tetapi faktor pemilik, instrument atau alatnya, serta masyarakatnya. Regenerasi ini dilakukan untuk kepentingan keberlanjutan kesenian *Terebang Gebes* agar kedepannya terus berkembang dan semakin di cintai oleh masyarakat.

Dalam tahap regenerasi budaya, pengembangan suatu budaya sangat diperlukan. Karena kita perlu meningkatkan kebudayaan agar tidak menurun kualitasnya. Pengembangan budaya (Cultural Development) menurut Jim Ife memiliki empat komponen, yaitu : *Preserving and valuing local culture* (melestarikan dan menghargai budaya lokal), *preserving and valuing indigios culture* (melestarikan dan menghargai budaya asli), *cultural diversity* (menghargai keragaman budaya), dan *participatory culture* (Partisipasi budaya) (Mahmud Musthofa, 2018).

2.1.4 Kesenian Tradisional

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan segala bentuk perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah. Seni itu keindahan yang dibuat oleh manusia (Nurhayati, 2019). Jadi keindahan alam tidak termasuk di dalamnya, walaupun ada hubungannya, bahkan bolehlah kita tetapkan bahwa keindahan alam itu selalu mempengaruhi rasa keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah pertama keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yg luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yg bernilai tinggi (luar biasa).

Irianto (2017) mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang sesuai dengan pola-pola kerangka tradisi. Dijelaskan bahwa kesenian tradisional ini akan terlihat ketika pola kerangka tradisi terdapat dalam suatu kesenian, dan hal ini menjadi sebuah ciri khas dari kesenian tradisional. Sedangkan menurut Muhammad Takari dkk (2008) berpendapat

bahwa dalam mengkaji kesenian, maka seorang ilmuwan harus mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya. Melihat pengertian-pengertian yang ada di atas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya kesenian tradisional merupakan sebuah karya manusia yang memperlihatkan keindahan didalamnya, dan dilestarikan serta diwariskan dari zaman ke zaman mempertahankan keaslian dari adat yang berlaku.

2.1.5 Kesenian *Terebang Gebes*

Seni *Terebang* memiliki beberapa pengertian, pengertian tersebut ada yang mengacu pada istilah kata *Terebang* yang berasal dari kata *Terbang* yang berarti *ngapung* yang dikonotasikan sebagai perjalanan spiritual menuju sang pencipta. Kemudian, ada pula yang mengacu pada nama instrument dalam kesenian yaitu *Terebang*, yang merupakan sebuah alat musik yang menyerupai rebana.

Mengacu pada identitas alat musik Seni *Terebang* yaitu *Terebang*, maka secara kontekstual seni *Terebang* ini memiliki keragaman bentuk, keragaman bentuk tersebut dihasilkan oleh perkembangan dan perpaduan dengan kesenian lain, beberapa contoh diantaranya adalah seni *Gembyung*, *Bangpet* (Perpaduan Seni *Terebang Buhun* dan *Terebang Tarompet*), *Benjang* (Perpaduan Seni *Terebang* dan Pencak Silat), dan *Bangreng* (Perkembangan Seni *Gembyung* yang nota bene merupakan perkembangan dari seni *Terebang*). Selain dari pada itu, ada beberapa jenis seni musik yang menggunakan ansambel *Terebang*, yaitu seni *Genjring*, *Mawalan*, *Rudat*, *Burokan*, *Bengberokan*, *Qasidah* dan lainnya (Mashud, 2016).

Pada kesenian *Terebang Gebes* terdapat komposisi musik yang akan dihasilkan oleh pukulan atau bisa disebut dengan variasi pukulan. Komposisi musik atau variasi pukulan dalam kesenian terebang gebes yaitu berupa irama *balaganjur*, *degdog*, dan irama *jeungjeung*. Komposisi musik

ini dihasilkan berdasarkan pada kencang dan kendornya kulit yang merentang pada *kuluwung*. Untuk mengatur kekencangan kulit, maka dipergunakan *slag* (ganjal) yang diletakan antara kulit dan *kuluwung*. Setelah *slag* dimasukan antara kulit dan *kuluwung*, maka proses selanjutnya adalah meninggikan atau merendahkan bunyi terebang, proses ini sering disebut dengan *nyetem* (Syahroni & Dahlan,2000).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan merupakan suatu hal yang baru. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

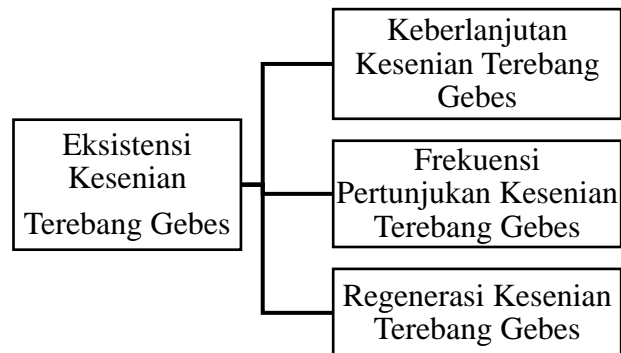
Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian yang dilakukan
1	Penulis	Farid Mashud	Andita	Fahmi Ahmad Muqodas
2	Judul	Peranan Pemain <i>Terebang Gebes</i> Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional <i>Terebang Gebes</i> Di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2010-2016	Eksistensi Kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten	Eksistensi Kesenian <i>Terebang Gebes</i> di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya
3	Tahun	2016	2022	2023
4	Rumusan Masalah	Bagaimana awal lahirnya kesenian Terebang Gebes di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya? Bagaimana perkembangan kesenian tradisional Terebang Gebes di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2010-2016? Bagaimana peranan pemain Terebang Gebes dalam upaya pelestarian kesenian tradisional Terebang Gebes di Desa	Bagaimanakah Eksistensi Kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes ? Apakah Makna yang terdapat dalam Kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes?	Bagaimana eksistensi kesenian <i>Terebang Gebes</i> di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya? Bagaimana makna yang terkandung dalam kesenian <i>Terebang Gebes</i> di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?

		Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2010-2016?		
5	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

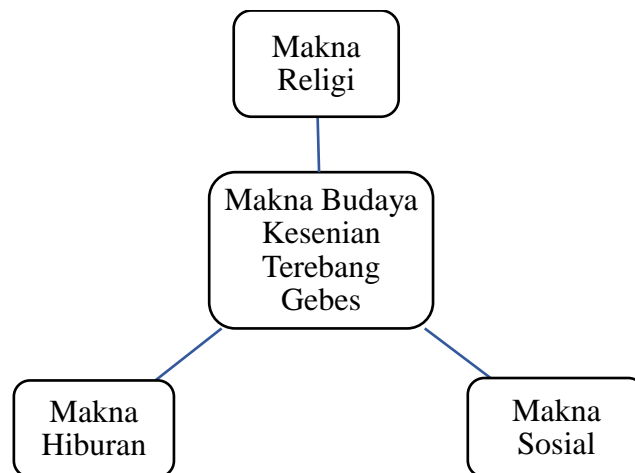
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dengan di dukung oleh kajian teoretis, serta tinjauan dari penelitian yang relevan, maka secara konseptual dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep 1

Kerangka konsep makna budaya kesenian *Terebang Gebes* dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat diartikan sebagai sebuah pertanyaan keingintahuan tentang suatu topik yang diperoleh secara interaktif dan sistematis melalui pengaruh latar belakang keilmuan peneliti sehingga menginspirasi proses pencarian yang terarah dan merangsang diskusi tentang solusi potensial (Nurhas, 2020). Pertanyaan penelitian ini bisa disebut dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yaitu pedoman yang berisi tentang uraian penelitian yang dituangkan dalam daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan (Mashud, 2016). Contoh pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah keberadaan kesenian tradisional *Terebang Gebes* di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana perkembangan kesenian tradisional *Terebang Gebes* dari waktu ke waktu di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana eksistensi kesenian *Terebang Gebes* di Masyarakat Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana penyebaran kesenian tradisional *Terebang Gebes*?
5. Makna apa yang terkandung dalam kesenian tradisional *Terebang Gebes*?
6. Apakah ada hal-hal yang harus dilakukan sebelum melakukan pertunjukan *Terebang Gebes*?